



## Metode *Social Story* Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Perilaku Positif Siswa Autis di Homeschooling Cordova

Umama<sup>1</sup>, Aries Musnandar<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup>Pendidikan Agama Islam, Unira, Malang, Indonesia

Email: 1author1umamasaleh695@gmail.com

### Informasi Artikel

Submitted : 07-07-2022

Accepted : 27-07-2022

Published : 30-07-2022

### Keywords:

*Islamic Religious Education, Social Story Method, Autistic Students*

### Abstract

*The Islamic religious education was important things for all the students especially for elementary level. It's be expected from the Islamic science and knowledge to guidance in the next life. Even more to the students with autism syndrome, it will be more important for them. They have many difficullities in their communications, social interactions dan behaviours, so make the problem in accepting the kwnledge. Bassed on researches dan technologies, many kind of intervention will be solution for this problem. And social story is one of the various solution in it. This study has purpose to describe the planning, implementation and evaluation of Islamic religious education learning with the social story method to increase the positive behavior of autistic students. at Cordova Homeschooling, and to determine the positive behavior of autistic students that could be improved. It's used descriptive qualitative method with a case study approach. The techniques for collecting data is interview, observation, and documentation, that analyzed by condensing, displaying, and drawing conclusions, and checked by triangulation for validity. The result for this study is that planning of this method is includes purposes, materials, strategies, and learning media. The implementation is uses the social story method with image media and supported by verbal explanations, repetition, prompting, reinforcement, and tests. The evaluation is uses learning program evaluation routinely. The positive behaviors can be improved in cognitive aspect and practice one.*

### Abstrak

Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk siswa sekolah, terutama untuk siswa di jenjang sekolah dasar. Pengetahuan agama diharapkan menjadi dasar yang mengarahkan siswa dalam melakukan setiap hal di sepanjang kehidupannya. Begitu pentingnya arti pendidikan ini, seharusnya dapat dipelajari oleh setiap anak termasuk anak autis. Anak autis memang memiliki hambatan-hambatan tertentu dalam menerima pembelajaran karena memiliki gangguan komunikasi, interaksi, dan perilaku, tetapi beberapa intervensi telah terbukti mampu membantu mengatasi hambatan tersebut. Salah satunya adalah intervensi dengan metode Social Story. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan metode Social Story untuk meningkatkan perilaku positif siswa autis di Homeschooling Cordova dan untuk mengetahui perilaku positif siswa autis yang dapat ditingkatkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data-data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahap kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data yang didapat dicek keabsahannya dengan triangulasi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa perencanaan metode Social

Story pada pembelajaran pendidikan agama islam meliputi perencanaan tujuan, materi, strategi, dan media pembelajaran. pelaksanaannya menggunakan metode Social Story dengan media gambar dan didukung dengan penjelasan verbal, pengulangan, prompting, reinforcement, tes. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi program pembelajaran yang dilakukan secara rutin. Sedangkan perilaku positif siswa autis yang dapat ditingkatkan adalah pada aspek pemahaman dan praktiknya.

**Kata kunci:** Pembelajaran PAI, Metode Social Story, Siswa Autis

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya memberikan bimbingan dan panduan terhadap anak menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanya, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional, oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di Indonesia masuk dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Meskipun praktik Pendidikan Agama Islam di sekolah umum amatlah minim atau kurang maksimal. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata dua jam per minggu. Alokasi waktu yang minim tersebut juga memberi kesempatan yang minim kepada pengajar untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai. Oleh karena itu, harus dilakukan strategi alternatif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik akan pendidikan agama di sekolah umum, antara lain: melalui kegiatan ekstra kurikuler berbasis keruhanian, tambahan-tambahan materi kegamaan di luar jam pelajaran.

Selain permasalahan alokasi waktu yang tidak sebanding dengan porsi materi, Pendidikan Agama Islam juga memiliki kendala terkait cara penyampaiannya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Peraturan Menteri Pendidikan No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif mewajibkan pemerintah kabupaten dan kota untuk menunjuk paling sedikit satu sekolah di setiap kecamatan untuk tempat belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Sayangnya kebijakan ini tidak disempurnakan dengan penguatan SDM/ guru/ pendidik yang memiliki keterampilan khusus dalam penanganan atau pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Cara penyampaian atau metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam masih bersifat umum. Biasanya metode yg digunakan dalam Pendidikan Agama Islam adalah salah satu, atau kombinasi dari dua atau lebih dari beberapa metode sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Variasi metode ini sangatlah bagus untuk mengatasi kejenuhan yang kadang dialami peserta didik saat jam pelajaran. Untuk peserta didik umum (tidak berkebutuhan khusus), variasi metode tersebut cukup efektif, namun tidak demikian untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus terutama penyandang autisme. anak anak penyandang autisme memiliki karakter yang membutuhkan strategi pembelajaran yang spesifik. Sehingga kurang tepat bila ada penyamarataan dalam penyampaian materi.

Pada beberapa tahun terakhir ini, Autisme bukanlah hal yang asing. Istilah Autisme telah dikenal sejak 60 tahun yang lalu sebagai gangguan tumbuh kembang anak-anak. Di Indonesia juga telah mulai dikenal istilah ini, Walaupun masyarakat umum masih sebatas mengenal, dan masih merangkak pada tahap memahami, namun para ahli sudah mulai fokus pada upaya pencegahan dan mengatasi sindromnya. *Autism spectrum disorder* (ASD) atau yang lebih sering disebut autisme merupakan gangguan perkembangan saraf. Gangguan tersebut mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta berperilaku. Penemu sindrom ini, Karner dalam Rohmani [1], istilah autisme diambil dari istilah schizoprenia yaitu bleuler yang mengindikasikan gejala berupa kehidupan dalam dunia sendiri tanpa menghiraukan dunia luar. Secara umum penyandang autisme memiliki masalah neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi, dan perhatiannya yang kemudian mempengaruhi perilakunya. Pada tahap selanjutnya gejala-gejala yang ditunjukkan oleh penyandang autisme tersebut dapat mengganggu signal panca indera yang bisa membatasinya dalam berkomunikasi, berinteraksi dan berimajinasi.

Sebagaimana dilansir dalam Republika [2] bahwa Perkembangan anak dengan gangguan autisme di Indonesia tiap tahun semakin meningkat jumlahnya. sedikitnya, 500 tambahan anak autis tiap tahunnya. Menurut data terakhir, jumlah penderita anak Autisme di Indonesia sekitar 2.4 juta. Gejala autisme digolongkan dalam dua kategori yaitu: Pertama, penyandang autisme dengan gangguan dalam melakukan interaksi sosial dan berkomunikasi. Gejala ini dapat meliputi masalah kepekaan terhadap lingkungan sosial dan gangguan penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal. Kedua, penyandang autisme dengan gangguan yang meliputi pola pikir, minat, dan perilaku berulang yang kaku. Autisme diistilahkan dengan ASD yaitu Autism Spectrum Disorder karena terdapat variasi yang bergama antar penyandanginya.

Para ahli menyatakan bahwa autisme tidak dapat disembuhkan, tetapi ada banyak jenis penanganan yang dapat diupayakan untuk membantu penyandang autisme agar mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan potensi dalam diri mereka secara optimal. Terdapat beberapa pilihan program yang ditawarkan sebagai intervensi terhadap penyandang autisme. Di antaranya adalah metode *Social Story*. *Social Story* merupakan cerita pendek yang dapat digunakan untuk membantu penderita autisme dalam menafsirkan dan memahami situasi sosial serta dalam menentukan suatu respon dengan tepat dalam gaya dan format yang ditetapkan secara khusus. Metode ini biasanya digunakan untuk mengembangkan kompetensi sosial anak autis.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Homeschooling Cordova merupakan homeschooling komunitas yang diantara anggotanya adalah anak penyandang autisme. Dalam kurikulum pembelajarannya, homeschooling Cordova menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar utama dari semua pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari. Baik untuk anggota didik umum ataupun yang berkebutuhan khusus. Di antara metode yang digunakan untuk pembelajaran anak autis di homeschooling Cordova adalah metode *Social Story*. Penulis tertarik untuk meneliti Homeschooling Cordova mengenai Metode *Social Story* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Perilaku Positif Siswa Autis di Homeschooling Cordova.

## 2. METODE PENELITIAN

Agar diperoleh data yang diinginkan dan sesuai dengan judul penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati [3]. Sugiyono menuturkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (Natural Setting) dan peneliti sebagai instrumen kunci (Key Instrumen) [4].

Jadi penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum [5]. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci, dan melukiskan realita yang ada. Menurut Moleong, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, motifasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah [6].

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam studi kasus yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Pertama, kasus sebagai kejadian tunggal yang terpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut dipandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial. Kedua, kasus yang merupakan tradisi normatif yang bukan sekedar gejala, melainkan sebuah trade mark dari keadaan masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai kebudayaan [7].

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain [8]. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data Primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul

data [9]. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Wawancara mulai dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2022. Peneliti mewawancarai informan secara langsung bertatap muka. Sedangkan data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumentasi berupa arsip homeschooling Cordova yang berkaitan dengan pembelajaran PAI untuk siswa autis.

Untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, digunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. observasi adalah pengamatan dengan pencatatan sistematis fenomena yang di selediki. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan tentang langkah-langkah pembelajaran PAI untuk siswa autis dengan menggunakan *Social Story*, strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI, serta perilaku positif yang dapat ditingkatkan. Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dengan mendampingi guru pendidikan Agama Islam kelas Anak Berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Metode Wawancara, adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu [10]. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada sumber data. Semi terstruktur artinya kombinasi antara wawancara terstruktur (seperangkat pertanyaannya telah ditentukan dan disiapkan sebelumnya) dan wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara ini digunakan untuk menanyakan tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran PAI dengan metode *Social Story* untuk siswa autis, serta perilaku positif yang dapat ditingkatkan. Sedangkan metode Dokumentasi adalah metode yang dipakai untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis/dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya [11]. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, catatan program pembelajaran, catatan harian yang berhubungan dengan pembelajaran PAI untuk anak autis di homeschooling Cordova.

Adapun sumber yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ketua Homeschooling, divisi akademik, penanggung jawab kelas Anak Berkebutuhan Khusus, guru Pendidikan Agama Islam kelas ABK dan seorang siswa autis jenjang kelas satu sekolah dasar di homeschooling Cordova. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman yang meliputi Kondensasi data (data condensation) yang merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris.

Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, kemudian transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian. Penyajian Data (data display) Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam. Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing) Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, peneliti menggunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data. Teknik yang digunakan adalah triangulasi yaitu pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu [12]. Dalam Triangulasi data terdapat beberapa teknik yang digunakan, yaitu Triangulasi Metode untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai sebuah informasi, dilakukan pengumpulan data dengan metode lain, seperti wawancara, observasi, dan survei. Triangulasi Teori untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan, hasil akhir penelitian kualitatif yang berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan. Triangulasi Sumber Data, menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara,

hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Metode *Social Story* Dan Karakteristiknya

Metode *Social Story* sangat dikenal di dunia Anak Berkebutuhan Khusus. *Social Story* pertama kali diperkenalkan oleh seorang konsultan dan guru, Carol Gray, dengan tujuan untuk membantu anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam beberapa literasi, metode ini disebutkan sebagai salah satu program intervensi anak berkebutuhan khusus. Menurut Shepherd, *Social Story* adalah keterampilan narasi tertentu yang menggambarkan tanggapan yang tepat untuk situasi sosial melalui isyarat visual dan teks [13].

Konsep metode *Social Story* yang memberikan gambaran tentang situasi tertentu pada anak agar dipahami lebih dahulu dan kemudian dapat menyikapi dengan benar dalam situasi sebenarnya sejalan dengan Social learning theory, yaitu teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Albert Bandura dari teori belajar perilaku tradisional (behavioristik) yang menekankan pada perilaku, lingkungan dan faktor kognitif sebagai kunci dalam perkembangan individu. Teori ini menyatakan bahwa perilaku yang baru dapat dibentuk dengan cara mengamati dan meniru orang lain. Teori pembelajaran sosial juga dikenal dengan sebutan observational learning yang memiliki prinsip bahwa yang dipelajari individu terutama dalam pembelajaran sosial dan moral terjadi melalui peniruan/imitation dan penyajian contoh perilaku/modeling. Dengan kata lain, informasi diterima dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian yang didapat dari lingkungan sekitar tempat individu berada.

Pada umumnya anak autis memiliki gangguan bahasa dan komunikasi, gangguan interaksi sosial, dan gangguan perilaku, oleh karena itu anak autis tidak mampu memahami suatu keadaan secara langsung, tidak mampu mengungkapkannya dengan benar, serta tidak mampu memberi respon sebagaimana layaknya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat diminimalkan dengan beberapa macam terapi. Untuk mengembangkan kemampuan anak autis dalam memberikan respon positif terhadap suatu keadaan atau peristiwa tertentu, metode sosial story merupakan intervensi yang tepat. Wikipedia mengutip Sansosti FJ, Powell-Smith KA, Kincaid D, tentang Social story menyatakan bahwa meskipun penelitiannya masih terbatas tetapi Social story telah direkomendasikan sebagai intervensi efektif untuk anak autis.

Metode Social Story memiliki dua karakteristik. Pertama adalah penggambaran yang utuh. Gambaran yang dijelaskan kepada anak adalah gambaran yang utuh tentang situasi tertentu. Langkah awal dalam membuat *Social Story* adalah menetapkan tujuan dan pesan apa yang akan disampaikan. Dari tujuan dan pesan tersebut dikumpulkan informasi tentang dimana situasi itu terjadi, dengan siapa situasi itu akan berlangsung, kegiatan apa yang akan dilakukan, bagaimana memulainya, dan bagaimana mengakhirinya. Kedua adalah kesederhanaan. Metode *Social Story* dapat berupa teks untuk anak yang sudah bisa membaca dan dapat berupa gambar untuk yang belum bisa membaca, juga bisa terdiri dari kombinasi antara teks dan gambar. Bentuk apapun yang digunakan harus disajikan dengan sederhana sesuai dengan pemahaman anak-anak dan mampu mengkomunikasikan informasi penting kepada anak-anak. Teks dibuat seminim mungkin, maksimal satu kalimat langsung dan tiga kalimat deskriptif atau kalimat perspektif. Gambarnya tidak banyak variasi bahkan lebih baik menggunakan gambar yang hitam putih.

#### 3.2. Pendidikan Agama Islam Dan Tujuannya

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas memberikan pemahaman pentingnya penerapan metode *Social Story* untuk anak autis sebagai upaya meningkatkan perilaku positifnya, sekaligus memberikan gagasan pentingnya mengadopsi metode tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai sebagai pandangan hidup (way of life) [14].

Umi Kultsum menggeneralisasikan tujuan pendidikan Islam ke dalam empat bagian besar. Pertama adalah beriman kepada Allah. Kualitas keimanan seseorang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam

pendidikan seorang muslim, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada kualitas keimanan yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Kedua adalah bertakwa kepada Allah. Tingkat manusia paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya. Ketiga adalah berakhlak mulia. Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam karena itulah misi utama Rasulullah SAW yaitu dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya, artinya semakin baik kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya, begitupun sebaliknya. Dan keempat adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Didalam Al Qur'an dijelaskan bahwa tujuan hidup umat Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu pula pada dunia pendidikan [15]:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” {QS. Al Qasas 28:77}

Homeschooling Cordova menetapkan tujuan-tujuan yang konkrit dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa autis. Secara umum tujuan yang ingin dicapai adalah sebagaimana tujuan dalam pendidikan Islam yaitu menanamkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khususnya mengacu pada setiap materi pembelajaran. Seperti pembelajaran tentang wudlu. Materi tersebut di sampaikan agar siswa dapat menjalankan perintah Allah tentang thaharah dan sebagai syarat menjalankan shalat. Selain itu juga bertujuan agar siswa dapat memahami arti wudlu, , dapat melakukannya dengan benar, dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.3. Penerapan Metode *Social Story* Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam

Di homeschooling Cordova pendidikan agama islam untuk siswa autis disampaikan dengan metode *Social Story*. agar metode ini berfungsi sebagaimana diharapkan yakni memberikan gambaran utuh tentang situasi atau kegiatan yang harus dilakukan siswa dan siswa dapat memahami serta mempraktikkan pembelajaran dalam kehidupan nyata, Homeschooling Cordova membaginya dalam tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap perencanaan adalah tahap penentuan tujuan dan strategi untuk mencapainya. Perencanaan yang dimaksud disini adalah perencanaan harian berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam siswa autis menggunakan metode *Social Story*. perencanaan tersebut memuat penentuan tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan media pembelajarannya. Tujuan menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa setelah terlaksananya pembelajaran. Materi adalah pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa. Kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan untuk siswa autis di homeschooling Cordova adalah kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Strategi adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Metode *Social Story* merupakan bagian dari strategi ini. Media segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar. Media yang dimaksud di sini adalah media visual berupa gambar statis, dua dimensi. Seluruh komponen dalam persiapan tersebut disusun menjadi social story yang sesuai dengan karakteristik siswa dan sesuai dengan pedoman-pedoman tentang pembuatan social story.

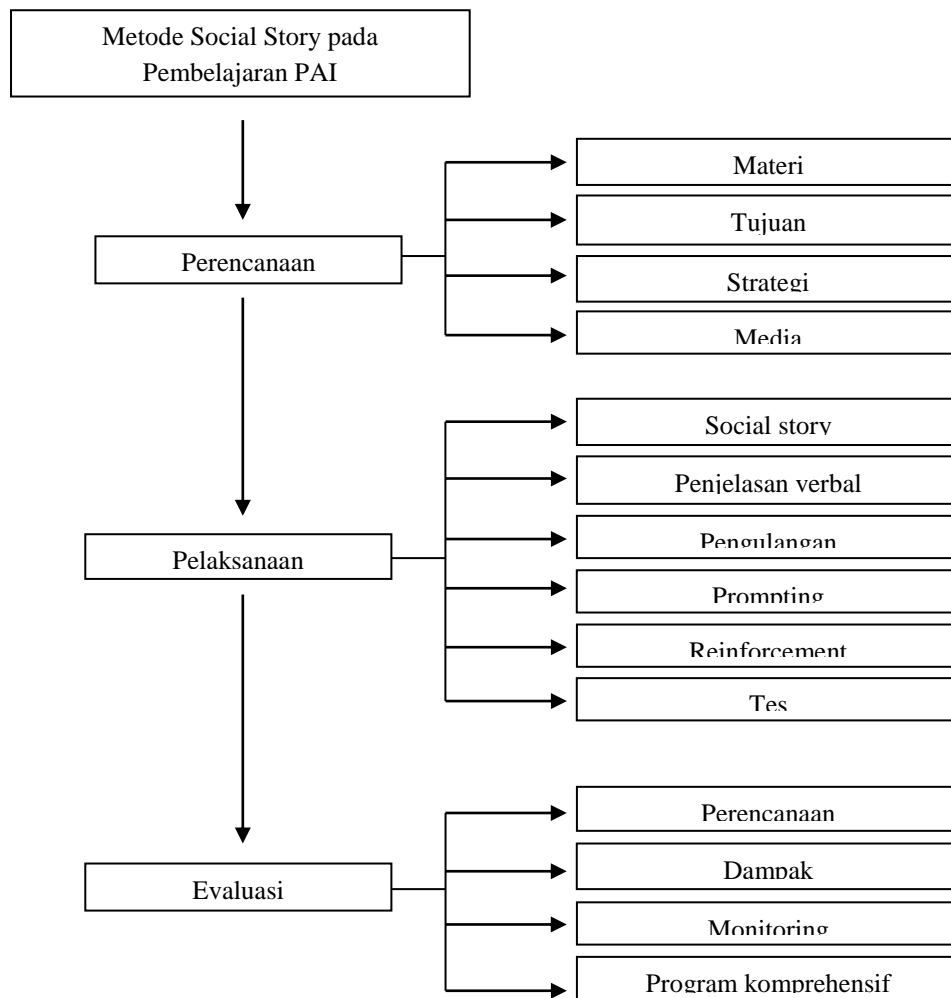
Tahapan yang kedua adalah pelaksanaan yaitu proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan strategi untuk mencapai tujuan. Adapun strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam untuk siswa autis adalah strategi integratif yang meliputi metode *Social Story* dan pendukungnya, yaitu penjelasan verbal, pengulangan, prompting, reinforcement, dan tes. Penjelasan verbal digunakan untuk memberi pemahaman pada siswa tentang situasi yang terlihat pada *Social Story* yang disajikan dalam bentuk gambar. Pengulangan diperlukan untuk memastikan siswa memahami materi dengan benar dan melekat. Siswa tidak selalu memberikan respon sebagaimana diharapkan guru, meskipun telah dijelaskan materi berulang-ulang, pada saat itulah dibutuhkan prompting

untuk memancing siswa agar dia dapat memberi respon yang diharapkan. Reinforcement diberlakukan saat siswa telah memberikan respon positif untuk memberi penguatan terhadap apa yang telah dicapainya, juga dapat diberlakukan saat siswa belum mencapai hasil yang diinginkan agar dia lebih fokus dan terpacu untuk menyelesaikan pembelajaran dengan baik. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

Tahapan terakhir dari penerapan metode *Social Story* adalah evaluasi. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa autis di Homeschooling Cordova adalah evaluasi program yang mencakup evaluasi perencanaan dan program, evaluasi dampak, evaluasi monitoring, dan evaluasi program komprehensif. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pencapaian siswa baik tingkat pemahaman ataupun praktiknya dan untuk mengukur efektifitas metode pembelajaran dan strategi yang digunakan. Evaluasi dilakukan berkala, yaitu harian, mingguan, dan bulanan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto yang mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan dan kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Berkenaan pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan, dan merupakan alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan [16].

Gambar berikut ini menjelaskan tahap-tahap penerapan metode social story pada pembelajaran agama islam di homeschooling Cordova serta komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam tiap tahapnya.



Gambar 1. Metode Social Story pada Pembelajaran PAI dengan Metode *Social story*

### 3.4. Peningkatan Perilaku Positif Siswa Autis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode *Social Story*

Keefektifan metode ini untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis telah banyak dibahas para ahli dan relevan secara teoritis. Safaria menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan *Social Story* cocok diterapkan untuk anak dengan gangguan autisme karena metode ini mendasarkan diri pada terapi kognitif [17]. Terapi kognitif memiliki prinsip bahwa aktivitas kognitif dapat dipantau, diubah-ubah dan mempengaruhi perilaku sehingga perubahan perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan melalui perubahan kognitif. Perubahan kognitif ini dilakukan dengan menstruktur kembali aspek kognitif dari subjek, melalui cara berpikir, imajinasi, persepsi dan fungsi kognitif lainnya yang mempengaruhi perilaku. Dari segi pilihan media gambar yang digunakan juga menjadikannya unggul. Bondy mengatakan, anak autis lebih memahami dan mengingat melalui visual learner atau visual thinking, dengan belajar secara visual akan memudahkan anak autis untuk berkonsentrasi dan memahami suatu pembelajaran [18].

Dalam penelitian ini terdapat peningkatan yang tampak pada aspek pemahaman siswa autis terhadap pendidikan agama islam serta peningkatan dalam kemampuannya untuk mempraktikkan. Peningkatan dalam pemahaman terindikasi dari kemampuan siswa menyatakan konsep yang disampaikan guru, kemampuan siswa mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu, kemampuan siswa menunjuk contoh dari konsep, kemampuan siswa menghubungkan contoh dengan konsep, kemampuan siswa menyusun objek sesuai urutan konsep, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan mengenai konsep. Sedangkan peningkatan praktik tampak dari kesediaan siswa untuk melakukan (praktik), tidak adanya atau minimnya penolakan siswa untuk praktik, dan kemampuan siswa mempraktikkan dengan cara yang benar atau seperti yang diharapkan.

Beberapa penelitian telah memberikan bukti empiris bahwa metode *Social Story* berhasil meningkatkan perilaku anak autis. penelitian Marcellina Yovita dan Mita Aswanti Tjakrawiralaksana yang berjudul Penerapan Intervensi *Social Story* Dan Roleplay Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Pada Remaja Dengan Autism Spectrum Disorder menunjukkan bahwa penerapan *Social Story* dan roleplay berhasil meningkatkan kompetensi sosial, baik secara kognitif (pemahaman sosial) maupun secara perilaku (keterampilan sosial) pada remaja dengan ASD [19]. Sejalan juga dengan hasil penelitian Andi Ahmad Ridha yang menunjukkan bahwa subjek, yaitu penyandang autisme mengalami peningkatan perilaku positif dalam konteks sosial setelah mendapatkan intervensi dengan *Social Story* [20].

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Homeschooling Cordova tentang penggunaan metode *Social Story* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan perilaku positif siswa autis, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dengan metode *Social Story* untuk meningkatkan perilaku positif siswa autis di homeschooling Cordova meliputi perencanaan tujuan, materi, strategi, dan media pembelajaran, pelaksanaannya menggunakan metode social story yang didukung dengan penjelasan verbal, pengulangan, prompting, reinforcement, dan tes, sedangkan evaluasinya adalah evaluasi program pembelajaran yang meliputi evaluasi perencanaan dan pengembangan, dampak, monitoring, dan evaluasi program komprehensif. Evaluasi dilakukan rutin harian, mingguan, dan bulanan. Penerapan metode social story dalam pembelajaran Pendidikan agama islam untuk siswa autis ini dapat meningkatkan perilaku positif siswa dalam aspek pemahaman dan praktiknya. Untuk memberikan hasil yang lebih baik, disarankan agar media visual dalam pembelajaran dapat dikembangkan pada jenis media visual tiga dimensi atau yang dapat bergerak seperti slide.

### REFERENSI

- [1] Indah, Rohmani Nur (2012) “Gangguan Berbahasa”. Malang: UIN Maliki Press. H. 89)
- [2] Hafil, Muhammad. “Penderita Autisme Dilaporkan Meningkat” <https://www.republika.co.id/berita/r4gawp430/penderita-autisme-dilaporkan-meningkat>, (diakses pada 28 Maret 2022).
- [3] Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta. (Basrawi, 2008, p.21)
- [4] Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta. H. 1)
- [5] Hadi, Sutrisno. 2000. Metodologi Research I. Yogyakarta: Adi Offset. H.42)
- [6] Moleong, Lexi J. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. H.27)
- [7] Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia. H. 87)
- [8] Moleong, Lexi J. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. H 157)
- [9] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan, (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta. H. 456)
- [10] Moleong, Lexi J. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. H.186
- [11] Kusnadi, Edi. 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta : Ramayana Press dan STAIN Metro. H. 102
- [12] Arikunto,Suharsimi. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. H. 172
- [13] Shepherd, Terry L. 2010. Innovation Management, Pearson Education, Inc., (New Jersey). H. 141
- [14] Daradjat, Zakiah. 2000. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. H. 86)
- [15] Kultsum, Umi. 2012. Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi). Serang: Fseipress. H. 26-34)
- [16] Slameto, 2001. Evaluasi Pendidkan. Jakarta: Bumi Aksara. H. 6
- [17] Safaria,T. 2004. Terapi Kognitif Perilaku : untuk Anak (Edisi 1). Yogyakarta : Graha Ilmu
- [18] Bondy, & Frost, L., 2010. Topics in Autism: A Picture’s Worth: PECS and Other Communication Strategies in Autism, (Woodbine House Inc.) H. 22
- [19] Marcellina Yovita, Mita Aswanti Tjakrawiralaksana. 2021. Penerapan Intervensi Social story Dan Roleplay Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Pada Remaja Dengan Autism Sepctrum
- [20] Ridha,Andi Ahmad. 2017. Social story sebagai Metode untuk meningkatkan perilaku positif siswa dengan autisme. Surabaya, Temu Ilmiah Nasional Psikologi 11th psychofest Conference.